

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi Kerjasama Antar Bangsa, terutama organisasi kerjasama antarpemerintah atau bisa disebut dengan IGO (*International Government Organization*) telah menjadi bagian yang sangat penting bagi hubungan internasional dewasa ini. Organisasi-organisasi semacam ini umumnya memiliki jaringan yang luas, yang berfungsi sebagai saluran kerja sama pada tingkat yang berbeda-beda. Munculnya organisasi-organisasi ini dan khususnya penyebaran mereka sangat dimungkinkan oleh adanya berbagai fasilitas sebagai dampak terjadinya revolusi komunikasi dan transportasi jaringan-jaringan di dalam dan berbagai Negara.¹

Di Dunia Islam sendiri terdapat organisasi yang berbasis Negara atau IGO, organisasi kerjasama antarbangsa yang paling utama adalah OKI (Organisasi Konferensi Islam) dan Liga Arab. Kemudian dalam lingkup yang lebih kecil, terdapat organisasi kerjasama antarbangsa yang lebih memusatkan perhatiannya di bidang tertentu, terutama ekonomi, seperti GCC (Dewan Kerjasama Teluk) , ECO (Organisasi Kerjasama Ekonomi, ACC (Dewan Kerjasama Arab), dan UMA (

¹ Sihbudi, Riza. 2011. "Peran Organisasi Regional" *Menyandera Timur Tengah*. . Mizan Pustaka, Jakarta. hal. 110

Persatuan Arab Maghribi). Sedangkan OPEC dan OAPEC merupakan organisasi yang dikhususkan di bidang perminyakan.

Liga Arab adalah organisasi regional yang terdiri dari negara-negara Arab yang terdapat di wilayah Asia Barat, Asia utara dan Afrika Timur Laut. Liga Arab sangat berbeda terutama bila dibandingkan dengan organisasi seperti Uni Eropa, karena Liga Arab belum berhasil mencapai suatu derajat peningkatan integrasi (penyatuan) regional dan Liga sendiri juga tidak memiliki hubungan langsung dengan warga negara dari negara-negara anggotanya.

Pembentukan Liga Arab ini sendiri dilatarbelakangi oleh keinginan para pemuka Arab untuk membebaskan Dunia Arab dari dominasi asing. Seperti diketahui, sampai pada pertengahan abad ke 20 negara-negara Arab umumnya masih berada di tangan colonial asing, terutama kerajaan Ottoman, Inggris, dan Perancis. Di antara para pemuka Arab yang giat memperjuangkan kemerdekaan dan persatuan Arab adalah penguasa Hijaz (sekarang Arab Saudi), Syarif Husain bin Ali, serta dua anaknya yaitu Emir Faisal I dari Irak dan Emir Abdullah dari Yordania.²

Gagasan pembentukan Liga Arab sendiri berasal dari awal 1940-an oleh pemimpin Irak pada saat itu yaitu Emir Faisal II. Negara anggota Liga Negara-negara Arab ini adalah Suriah, Lebanon, Palestina, Yordania dan Irak. Tapi gagasan ini ditolak oleh Mesir, Arab Saudi dan Suriah. Dan pada tahun 1943-1944 pemimpin Mesir pada waktu itu yaitu Raja Farouk mengadakan pertemuan dengan para pejabat

² *Ibid. hal 112*

dan perwakilan dari Negara Irak, Transyordania, Arab Saudi, Suriah, Lebanon, Palestina, dan Yaman. Mereka membahas sejumlah proposal dari Negara-negara Arab untuk membentuk semacam uni.

Pembentukan Liga Arab sendiri diumumkan dalam pertemuan para Menteri Luar Negeri Arab di Iskandaria (Mesir) pada September 1944. Dan disepakati tanggal 22 Maret 1945. Hingga saat ini Liga Arab memiliki 22 anggota dan ada 3 negara yang menjadi Negara pemantau atau Negara pengamat. Negara pemantau (observer country) di sini berperan sebagai pihak pengamat atau pemerhati terhadap semua kegiatan liga dengan tujuan untuk menjaga independensi liga. Sebuah observer country tidak memiliki hak dan kewajiban sebagaimana yang dimiliki oleh Negara-negara anggota. Sejauh ini ada 3 negara pemantau, yaitu: Eritrea, yang bergabung pada tanggal 6 Januari 2003, kemudian pada tahun 2006, Venezuela juga bergabung menjadi Negara pemantau dan yang terakhir yaitu India yang menjadi Negara pemantau pada tahun 2007.³

Tujuan utama dari liga Arab ini adalah untuk mendekatkan hubungan antara Negara-negara anggota dan koordinasi kerjasama di antara mereka, untuk menjaga kemerdekaan dan kedaulatan mereka, dan mempertimbangkan secara umum urusan dan kepentingan Negara-negara Arab.⁴ Organisasi Liga Arab adalah organisasi yang dilandasi oleh prinsip pendukungan maka organisasi ini berkewajiban untuk

³ *Ibid.Hal 112*

⁴ "Introduction Arab League", *web*, diakses pada 29 September 2012, dari situs <http://www.mideastweb.org/arableague.htm>

memajukan nasionalisme persatuan Liga Arab dan juga menjaga keseimbangan Negara-negara Arab dalam berbagai hal. Liga Arab juga berfungsi untuk meningkatkan dan mengembangkan kesejahteraan Negara-negara Anggota Liga Arab, maka dari itu Liga Arab terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekonomi, politik dan social di berbagai Negara.

Sementara itu Fungsi dan Tujuan utama Liga Arab sendiri yang tertulis dalam Pasal 2 Pact of The League of Arab States adalah “Menjaga hubungan baik antara Negara-negara Arab dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan politik Negara anggota, serta melindungi kemerdekaan dan kedaulatan Negara dan menyelaraskan kepentingan-kepentingan Arab.”⁵

Liga Arab telah menjalani banyak kemajuan dan kemunduran dalam menjalankan fungsi dan tujuannya. Semua itu tidak terlepas dari gejolak yang terjadi di kawasan Arab dan Timur Tengah. Seperti yang kita ketahui bersama, kawasan Timur Tengah merupakan kawasan yang kaya sumber daya alamnya, khususnya minyak bumi. Namun kekayaan tersebut tidak berbanding lurus dengan kemajuan teknologi negara-negara.

Liga Arab akan membantu Negara anggotanya yang terkena krisis atau konflik di negaranya, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa Liga Arab akan membantu Negara-negara yang bukan anggotanya. Penanganan Liga Arab terhadap Negara anggotanya tergolong cukup cepat. Ada beberapa Misi Liga Arab yang

⁵ “Fungsi dan Tujuan Liga Arab”, *web*, diakses pada 29 September 2012 , dari situs <http://www.arableagueonline.org/las/english>

berhasil seperti yang terjadi di Mesir, pada saat itu Liga Arab membuka jalan bagi partai oposisi untuk menurunkan rezim Hosni Mubarak.

Tetapi tidak selalu berhasil seperti yang terjadi di Bahrain. Konflik di Bahrain yang tergolong konflik Sunni – Syiah ini mendorong Liga Arab untuk berbuat sesuatu terhadap Negara anggotanya ini. Tetapi sikap Liga Arab ini justru menuai perdebatan, karena Liga Arab mendukung masuknya pasukan Dewan Kerjasama Teluk Persia (P-GCC) ke Bahrain yang diberi nama “Perisai Aljazeera”. Sikap yang diambil Liga Arab ini menunjukkan bahwa mereka telah terlibat kejahatan rezim Al Khalifa yang anti-rakyat negara ini. Padahal seharusnya Liga Arab tidak berpihak pada satu rezim, yaitu Sunni.⁶

Kasus yang paling baru adalah kasus Suriah. Berbagai upaya sudah ditempuh Liga Arab dalam upayanya membantu penyelesaian krisis Suriah. Liga Arab mengirimkan pasukan perdamaian di Suriah, membekukan keanggotaan Suriah, mengajukan misi pengamat dan mengajukan resolusi damai. Namun berbagai upaya yang sudah ditempuh itu belum berhasil membantu menyelesaikan masalah Suriah ini.

Dalam krisis Suriah ini Liga Arab berperan cukup aktif pada awalnya, Liga Arab mengirimkan tentara pengamat ke Suriah untuk mendukung kelompok oposisi Suriah dan untuk menentang presiden Bassar Al- Assad. Mereka mengirimkan tim

⁶ “The case of Bahrain”, *web*, diakses pada 1 Oktober 2012, dari situs <http://www.middle-east-online.com/english/>

peninjau untuk meninjau jalannya protes agar mengurangi adanya korban. Suriah adalah anggota Liga Arab, sehingga ada perlindungan tersendiri dari Organisasi Internasional yang berbasis Negara ini.⁷ Seperti yang tertulis di atas, bahwa Liga Arab terlihat sangat aktif dalam intervensinya ke Suriah. Karena pada dasarnya Liga Arab ini adalah organisasi yang berawal dari Liga Negara-negara Arab seperti Mesir, Suriah, Irak, Transyordania, Lebanon, Arab Saudi, dan Yaman. Suriah memiliki peran penting disini dalam pembentukan Liga Arab itu sendiri, sehingga tidak heran jika peran Liga Arab begitu aktif dalam intervensi ini. Suriah juga ikut andil pada awal dibentuknya Liga Arab sebelum menjadi organisasi Internasional berbasis Negara seperti sekarang ini.

Selain mengirimkan pasukan atau tentara untuk membela kelompok oposisi, Liga Arab bersama PBB dan Kofi Annan bekerjasama untuk menangani kekerasan yang terjadi di Suriah, paling tidak agar meminimalisir adanya korban dari warga atau kelompok oposisi ini sendiri. Liga Arab juga mengirimkan tim pengamat dari Damascus yang berfungsi untuk meninjau tahanan politik yang ada di Suriah.

Tetapi disini Liga Arab kurang berhasil dalam menangani itu semua, selama adanya tentara yang dikirim Liga Arab di Suriah, justru dinilai menambah kekacauan di Negara mereka. Tentara yang dikirim oleh Liga Arab justru terus menerus menembakkan senjatanya ke arah barat kota Homs di Suriah, ini membuat setidaknya 23 orang warga Suriah tewas. Aksi inipun mendapat tanggapan dari Liga Arab sendiri

⁷ “Timur Tengah”, *Koran online* , diakses pada 29 September 2012
<http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/> edisi Jumat, 10 February 2012 13:12

dan mereka malah justru menambah pasukannya, tetapi Suriah menolak adanya pasukan tambahan yang dikirim oleh Liga Arab kepada mereka.

Mundurinya Kofi Annan juga menjadi bukti dari kegagalan Liga Arab sendiri, Kofi Annan mundur sebagai utusan dari Liga Arab dan PBB karena Liga Arab dan PBB dinilai tidak cekatan dalam bertindak dan memutuskan sesuatu. Selama ini kurang lebih 5300 orang meninggal dunia sejak adanya krisis di Suriah. Pasukan demi pasukan yang dikirim oleh liga Arab tidak berfungsi dengan baik. Yang mana fungsi pasukan itu sendiri adalah meminimalisir adanya korban dari krisis di Suriah ini. Kofi Annan mengajukan enam poin perdamaian untuk Suriah. Enam poin ini yang pertama adalah berkomitmen untuk bekerja dengan Utusan, dalam proses penyelesaian konflik di Suriah yang dipimpin inklusif politik untuk mengatasi aspirasi yang sah dan keprihatinan rakyat Suriah, dan untuk tujuan ini, berkomitmen untuk menunjuk seorang pembicara yang mempunyai kewenangan ketika diundang untuk melakukannya oleh Utusan.

Poin yang kedua berkomitmen untuk menghentikan pertempuran dan mencapai sebuah Serikat Bangsa yang efektif, diawasi penghentian kekerasan bersenjata dalam segala bentuk oleh semua pihak untuk melindungi warga sipil dan menstabilkan negara itu. Untuk tujuan ini, pemerintah Suriah harus segera menghentikan pergerakan pasukan, dan mengakhiri penggunaan senjata berat dalam, pusat-pusat penduduk, dan mulai mundurnya konsentrasi militer di sekitar pusat-pusat populasi. Sebagai tindakan yang diambil di lapangan, pemerintah Suriah harus bekerja dengan Utusan untuk membawa hal-hal yang berkepentingan tentang

penghentian berkelanjutan dari kekerasan bersenjata dalam segala bentuk oleh semua pihak dengan mekanisme pengawasan yang efektif. Komitmen serupa akan dicari oleh Utusan dari oposisi dan semua unsur terkait untuk menghentikan pertempuran dan bekerja untuk membawa hal-hal yang bersangkutan dengan penghentian berkelanjutan dari kekerasan bersenjata dalam segala bentuk oleh semua pihak dengan mekanisme Bangsa Serikat yang efektif supervisi.

Poin ketiga adalah menjamin penyediaan bantuan kemanusiaan tepat waktu untuk semua daerah yang terkena pertempuran, dan untuk tujuan ini, sebagai langkah segera, untuk menerima dan melaksanakan jeda dua jam sehari kemanusiaan dan mengkoordinasikan waktu yang tepat dan modalitas jeda sehari-hari melalui mekanisme yang efisien, termasuk di tingkat lokal.

Sementara itu poin keempat adalah meningkatkan kecepatan dan skala pelepasan tahanan sewenang-wenang, termasuk kategori orang yang rentan, dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan politik damai, memberikan tanpa adanya penundaan melalui jalur yang tepat, dan daftar semua tempat di mana orang-orang tersebut sedang ditahan. Segera mulai mengatur akses ke lokasi tersebut dan melalui jalur yang tepat segera menanggapi semua permintaan tertulis untuk informasi, akses atau rilis mengenai orang tersebut.

Dan poin yang kelima yaitu menjamin kebebasan wartawan untuk bergerak di seluruh negeri dan kebijakan visa non-diskriminatif bagi warga. Dan poin yang

keenam adalah menghormati dan menjamin kebebasan berserikat dan hak untuk menunjukkan damai secara hukum.⁸

Tetapi poin-poin ini tidak ditaati oleh pihak PBB maupun Liga Arab, organisasi berbasis Negara yang menaungi Negara Suriah itu sendiri. Dan yang terakhir ini Liga Arab menjatuhkan sanksi karena kegagalan Damascus dalam menandatangani protocol yang berkaitan dengan pengiriman misi pengamat Liga Arab ke Suriah. Dan sanksi ini menuai banyak sekali kecaman dari warga Suriah itu sendiri. Karena sanksi ekonomi ini meliputi pembekuan dana pemerintah Suriah, penghentian bisnis komersial dengan pemerintah Suriah kecuali komoditas strategis yang mempengaruhi kehidupan rakyat, dan penghentian penerbangan ke Suriah.

Dan hingga saat ini konflik masih berlangsung di Suriah, walaupun banyak pihak termasuk Liga Arab yang melancarkan bantuan ataupun pasukannya di Negara tersebut.

B. Pokok Permasalahan

Mengapa Liga Arab gagal dalam menyelesaikan konflik di Suriah ?

⁸ " Kofi Annan's six-point plan for Syria", *Koran online* , diakses pada 29 September 2012 dari situs <http://www.aljazeera.com/news/middleeast> , edisi 27 Maret 2012.

C. Kerangka Pemikiran

Teori Organisasi Internasional

Menurut Pariera Pandelangi Organisasi internasional memiliki arti ganda, yakni dalam arti luas dan sempit. Organisasi dalam arti luas maksudnya adalah organisasi yang melintasi batas negara (internasional) baik bersifat public maupun privat, sedangkan organisasi dalam arti sempit adalah organisasi internasional yang hanya bersifat public.

Seiring dengan struktur organisasi yang jelas dan bersifat lebih mengikat terhadap negara-negara anggotanya, PBB dianggap sudah memiliki peran tersendiri dalam dunia internasional. Ini kemudian menjadi latar belakang sehingga organisasi internasional cukup terlihat dalam interaksi-interaksi internasional. Selain itu, organisasi internasional pun cukup memiliki peranan internasional. Sehingga, aktor internasional yang sebelumnya sangat didominasi oleh sistem negara mulai sedikit bergeser dengan menerima beberapa aktor lain dalam sebuah interaksi internasional seperti organisasi internasional, organisasi pemerintah dan atau non-pemerintah yang melintasi batas negara, perusahaan-perusahaan internasional, dan individu.

Daniel S. Cheever dan H. Field Haviland Jr , *“Any cooperative arrangement instituted among states, usually by a basic agreement, to perform some mutually advantageous functions implemented through periodic meetings and staff activities.”*⁹

⁹ T.May Rudy,2002, *Hukum Internasional 2*, PT. Refika Aditama Bandung, hal 93-94

“Pengaturan bentuk kerja sama internasional yang melembaga antara negara-negara, umumnya berlandaskan suatu persetujuan dasar, untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang memberi manfaat timbal-balik yang diejawantahkan melalui pertemuan-pertemuan dan kegiatan-kegiatan staf secara berkala.”

Secara sederhana dari beberapa definisi di atas, dapat dirumuskan bahwa organisasi internasional merupakan suatu organisasi yang baik gerakan, maupun pelakunya melintasi batas sebuah Negara dan berangkat dari kesepakatan masing-masing anggota untuk bekerja sama. Selain itu Organisasi Internasional juga memiliki regulasi yang mengikat anggota, dan untuk mewujudkan tujuan internasional tanpa meleburkan tujuan nasional dari masing-masing anggota dari organisasi internasional yang bersangkutan.

Fungsi dan Peranan Organisasi Internasional dalam Hubungan Internasional adalah Setiap organisasi internasional tentu memiliki peranan dan fungsinya masing-masing. Berikut beberapa peran dan fungsi internasional menurut para ahli. Le Roy Bannet dalam bukunya “*International Organization*” mengemukakan bahwa,

*“As adjuncts of the state system, international organizations can and do play a number of significant roles. Their chief function is to provide the mean of cooperation among states in areas in which cooperation provides advantages for all or a large number of nations. In many cases they furnish not only a place where decisions to cooperate can be reached but also the administrative machinery for translating the decisions into action. Another function is to provide multiple channels of communication among governments so that areas of accommodation may be explored and easy access will be available when problem arise.”*¹⁰

¹⁰ Alvin LeRoy Bennett, James K. Oliver – 2002 *International Organization :principles &issues* New York Prentice-Hall. hal.3

Dari penjelasan Lee Roy Bennet di atas, fungsi organisasi internasional dapat disimpulkan:

- a. Sebagai sarana kerja sama antar-negara dalam bidang-bidang dimana kerja sama tersebut dapat memberi manfaat atau keuntungan bagi sejumlah negara.
- b. Sebagai tempat atau wadah untuk menghasilkan keputusan bersama.
- c. Sebagai sarana atau mekanisme administratif dalam membuat keputusan bersama menjadi sebuah tindakan yang nyata.
- d. Menyediakan berbagai saluran komunikasi antar-pemerintah sehingga penyalarsan lebih mudah tercapai.

Sepak terjang organisasi internasional dalam interaksi hubungan internasional telah menjadikan Organisasi Internasional sebagai salah satu aktor yang cukup berpengaruh dalam dialektika interaksi antar-aktor Hubungan Internasional. Lain halnya dengan aktor negara yang pasti memiliki politik luar negeri yang kemudian menjadi kepentingan nasional sebuah negara untuk selalu dipegang dalam setiap proses interaksi internasional, organisasi internasional tidak memiliki politik luar negeri. Namun, organisasi internasional bisa menjadi instrumen bagi pelaksanaan kebijakan luar negeri negara-negara anggotanya.

Kelly-Kate S. Pease seorang professor dalam bidang politik, sejarah dan hubungan internasional menuliskan di dalam bukunya “International Organization” bahwa aliansi memang memberikan sumbangan dalam hal keamanan nasional, yaitu

dengan memperkecil kemungkinan suatu negara akan diserang, dalam hal ini oleh Negara sesama anggota aliansi.

Namun, Kelly-Kate S. Pease menambahkan, walaupun suatu negara telah bergabung dalam suatu aliansi, bukan berarti lantas negara itu tidak perlu membangun powernya lagi. Setiap negara harus menjamin pertahanannya sendiri melalui kekuatan militer yang dimilikinya. Menurutnya, organisasi internasional merupakan perpanjangan tangan dari negara hegemoni. Negara hegemon akan menggunakan kekayaan dan kekuatan powernya yang dominan untuk mendirikan organisasi internasional. Negara Hegemon juga akan memberikan insentif berupa perlindungan keamanan dan bantuan ekonomi untuk menarik Negara-negara lain agar bergabung. Dengan cara itu, negara hegemon secara tidak langsung membuat negara-negara anggota organisasi internasional menjadi bergantung padanya.

Efektifitas organisasi internasional pun menjadi sebatas berhubungan dengan kepentingan dari negara hegemon tersebut; organisasi internasional merupakan Perpanjangan tangan dari Negara hegemoni. Kelly-Kate S. Pease juga mengatakan bahwa organisasi internasional hanya memberikan sedikit, jika tidak dapat dibilang tidak ada, signifikansi dalam memelihara perdamaian dunia, karena organisasi internasional tidak dapat membatasi perilaku negara. Negara tidak akan 'patuh' pada organisasi internasional, bila kepentingan nasionalnya berada dalam bahaya. Sebaliknya, Pemerataan kekuasaanlah yang akan menentukan apakah suatu perang akan terjadi atau tidak.

Tetapi organisasi internasional memberikan dampak positif bagi terwujudnya keteraturan dunia. Negara secara natural egois dan agresif, hanya mengutamakan dan melakukan hal-hal untuk kepentingan nasional tanpa memperhatikan hukum dan moralitas. Selain itu, bagi kaum realis upaya untuk mewujudkan suatu pemerintahan dunia melalui organisasi internasional tidak mungkin dapat diwujudkan. Karena Negara sendiri sebagai aktor, tidak mungkin bersedia menyerahkan kedaulatannya ke dalam suatu badan internasional. Signifikansi Organisasi Internasional kembali dipertanyakan oleh Jill Steans dan Lloyd Pettiford yang mengatakan bahwa organisasi internasional hanya akan efektif bila ada suatu sanksi yang efektif dan power dari Negara yang berkuasa. Hal ini menunjukkan bahwa peran Negara tetaplah penting, aktor-aktor lain selain Negara seperti Organisasi Internasional tidak begitu mempunyai peran yang signifikan dalam hubungan internasional, karena pengambilan suatu keputusan tetap ada pada Negara itu sendiri.¹¹

Fakta bahwa mayoritas negara anggota Liga Arab hingga saat ini dihadapkan pada masalah konflik dan ini merupakan fenomena global yang menuntut penyelesaian, dan sebagai salah satu lembaga antar pemerintah yang besar, Liga Arab sendiri diharapkan untuk bertindak merujuk kepada pasal kedua dalam Prinsip dan tujuan Liga Arab sendiri. Atas dasar inilah penulis menggunakan Teori Organisasi Internasional, untuk membahas tindakan yang diambil Liga Arab terkait masalah konflik di Suriah

¹¹ "Tugas Review Organisasi Internasional". *Jurnal*, Erika Angelika diakses pada 27 September 2012 dari situs [http://id.scribd.com/doc/24674300/\(2010\)](http://id.scribd.com/doc/24674300/(2010))

D. Hipotesis

Kegagalan Liga Arab dalam menyelesaikan konflik di Suriah disebabkan oleh lemahnya institusi Liga Arab dalam menghadapi perbedaan kepentingan diantara negara-negara anggota dalam mensikapi konflik Suriah.

E. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mempunyai tujuan untuk memberikan pemaparan tentang:

1. Memberitahukan kepada para pembaca tentang kegagalan Liga Arab dan kepentingan organisasi berbasis negara ini dalam penanganan konflik di Suriah. Serta ingin mengetahui seberapa jauh Liga Arab berperan dalam menangani konflik di Suriah ini.
2. Menjadikan penelitian yang berupa skripsi ini sebagai salah satu bentuk penerapan teori-teori yang telah diberikan selama proses perkuliahan dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Strata-1 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Hubungan Internasional.

F. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini akan membicarakan tentang konflik yang terjadi di Suriah, serta memaparkan kegagalan Liga Arab dalam menangani krisis ini dan mengapa kegagalan itu bisa terjadi dalam penanganan konflik di Suriah. Diawali pada tahun

2010 saat konflik di Suriah memanas, sampai dengan tahun 2011 ketika Liga Arab sedang aktif dalam melancarkan bantuan dan pasukannya ke Negara yang berkonflik ini.

G. Metode Pengumpulan dan Analisa Data

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode pendekatan Kualitatif. Yaitu dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan berbagai surat kabar, baik versi cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan penelitian ini yang selanjutnya dianalisa.

H. Sistematika Penulisan

Adapun Sistematika dari Penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan aturan baku penulisan skripsi, diantaranya Alasan Pemilihan Judul yang berisi tentang mengapa hal tersebut dijadikan permasalahan; Latar Belakang Masalah berisi gambaran masalah yang dijadikan penelitian, Rumusan Permasalahan berisi permasalahan yang akan dibahas; Landasan Teoritik untuk menganalisa permasalahan; Hipotesa memuat jawaban umum dalam skripsi; Jangkauan Penelitian memuat batasan waktu dari permasalahan yang akan dibahas; Metode Pengumpulan dan Analisis Data memuat cara-cara yang digunakan; serta Sistematika Penulisan yang berisi tentang garis besar isi penulisan.

Bab II, tentang Liga Arab, diantaranya latar belakang berdirinya Liga Arab, termasuk didalamnya visi dan misi serta tujuan dan prinsip dasar organisasi.

Bab III, berisi tentang krisis Suriah dan Bab ini juga akan memaparkan latar belakang terjadinya krisis dan konflik yang sangat mengkhawatirkan yang melanda kawasan tersebut. Serta tindakan pencegahan dan upaya-upaya yang telah ditempuh masyarakat internasional untuk konflik tersebut.

Bab IV, memaparkan tentang faktor-faktor kegagalan Liga Arab yang telah diungkapkan dalam hipotesa.

Bab V, memuat kesimpulan.